

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KERELIGIUSAN SISWA MELALUI STRATEGI PROBLEM BASED LEARNING DI MTsN 6 PASURUAN

Nur Hasan, M.Pd.I
Dosen STIT PGRI Pasuruan
Email: nurhasan.spdi.1988@gmail.com
Muhammad Asri Nur Affan
STIT PGRI Pasuruan
email: affannurdien99@gmail.com

Abstraksi

In education requires a level of quality that must be given, this level so that students are able to take part in educational activities well. The effort of the PAI teacher is to develop student religiosity with methods that can benefit both educators and students, so that the religiosity of MTsN 6 Pasuruan students can develop. Problem Based learning is a strategy that is suitable for use, especially in field activities, which makes students able to participate in activities with discipline. The results of the study indicate that religious activities need to be improved in order to broaden the knowledge of students.

Keywords: PAI Teacher Effort, Student Religiosity, Problem Based Learning Strategy

Abstrak

Dalam pendidikan memerlukan tingkatan mutu yang harus diberikan, tingkatan tersebut agar peserta didik mampu mengikuti kegiatan pendidikan dengan baik. Upaya dari Guru PAI adalah mengembangkan kereligiusan siswa dengan metode yang dapat menguntungkan pihak pendidik maupun peserta didik, supaya kereligiusan siswa MTsN 6 Pasuruan dapat berkembang. Problem Based learning merupakan strategi yang cocok digunakan terutama pada kegiatan lapangan, yang dimana membuat peserta didik mampu mengikuti kegiatan dengan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kereligiusan perlu ditingkatkan supaya menambah wawasan peserta didik.

Kata Kunci : Upaya Guru PAI, Kereligiusan Siswa, Strategi Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, individu dan kelompok perlu membentuk sikap manusia agar dapat dimatangkan melalui pengajaran atau pelatihan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah komponen penting dari kehidupan manusia yang membedakan antara manusia dengan hewan. Tuhan memberikan akal kepada manusia, oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran adalah ikhtiar manusia dan masyarakat, dan akal manusia akan mengetahui permasalahan antara yang baik dan buruk serta mampu membedakannya.¹

Guru adalah orang-orang dengan kualifikasi dan berbagai kemampuan yang pada akhirnya akan memiliki karakter individu seperti *ngarso sung tuladha, ing madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Dalam pembinaan moral nasional anak, guru agama berkewajiban untuk menjadi guru yang profesional, yaitu pendidik dengan kemampuan khusus dan pengetahuan yang profesional di bidang pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam memiliki sarana untuk membentuk umat Islam menjadi taqwa dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, serta hubungan dengan manusia dan alam. Pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat. Pengalaman dan pengamalan agama yang dipelajari di sekolah sangat berpengaruh terhadap keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.²

Religiusitas memiliki 5 hal yang penting. Pertama akidah, kedua ibadah, yang ketiga amal, keempat akhlak, dan yang kelima lhasan seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah SWT. Pembelajaran yang cocok dengan kegiatan kereligiusan salah satunya yaitu strategi merupakan pembelajaran inovatif yang dapat memberikan setting pembelajaran aktif bagi siswa dalam rangka peningkatan kegiatan keagamaan di MTsN 6 Pasuruan..

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran kreatif yang dapat memberikan kesempatan belajar aktif kepada siswa. Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam menyelesaikan suatu mata pelajaran dengan menggunakan tahapan metode saintifik agar siswa dapat menyerap pengetahuan tentang masalah sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.³

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Pres, 2009), hal 1

²Fridayanti, *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 2, Juni 2015, hal 199

³Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com ,diakses pada tanggal 12 Oktober 2021, pukul 21.54

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTSN 6 Pasuruan mengenai merosotnya karakter religius siswa, keterbatasan pemahaman dan pengetahuan membaca Al-Qur'an masih dapat dikenali. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ), masih terdapat beberapa anak belum dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat. Hal ini ditandai dengan kurangnya keinginan dari siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an pada saat di luar jam sekolah. Kedua, rendahnya kesadaran dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat fardhu, hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, sebagian peserta didik melaksanakan sholat dengan main-main, bersenda gurau, dan ada juga yang tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara bersama di mushollah MTsN 6 Pasuruan. Sebagai akibat dari merosotnya karakter religius para siswa tersebut, maka diperlukan penyuluhan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah untuk menanamkan cita-cita keagamaan dalam jiwanya. Ketiga, kedisiplinan siswa MTsN 6 Pasuruan dalam kegiatan sholat dhuhur memiliki kekurangan. Menurut penyelidikan guru, siswa masih kurang disiplin dalam melaksanakan sholat dhuhur dikarenakan pelaksanaan sholat dhuhur dilakukan di pagi hari, seperti halnya apel di sekolah umum.

Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas menunjukkan ada beberapa siswa kurang disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada penyebab yang berperan ketika siswa gagal menunjukkan karakter positifnya. Oleh sebab itu perlu dianalisis karakter religius melalui kedisiplinan dengan strategi *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mempersiapkan siswanya untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan dan menghayati cita-cita keagamaan dalam kesehariannya. Karena setiap proses mengandung sifat-sifat positif yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan. Semua guru dan yang paling penting guru PAI seharusnya bisa mencontohkan sikap religius pada siswanya.

Dengan adanya beberapa kegiatan berbasis religius ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Karena dalam aplikasinya, semua peserta didik sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang religius, namun belum begitu mandarah daging dalam diri peserta didik. Oleh karena itu mengingat pentingnya menerapkan prinsip-prinsip agama, peran guru sangat penting.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, tujuannya adalah untuk melakukan kajian yang mendalam tentang suatu kelompok sosial yang sedemikian rupa sehingga dihasilkan gambaran kelompok sosial yang tertata dengan baik dan lengkap.⁴

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian pemecahan masalah yang muncul dalam bidang kajian dengan cara menggambarkan keadaan yang ada dari subjek atau objek kajian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵

Data dan sumber data yang diperoleh langsung dari informan yakni kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa siswi di MTsN 6 Pasuruan. Untuk teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisisnya digunakan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan simpulan data (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL Dan PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 April 2022 s/d 25 Juni 2022. Data penelitian tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa melalui strategi problem based learning di MTsN 6 Pasuruan, Sesuai dengan desain awal, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi, informasi yang ditemukan oleh peneliti dan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan disajikan dalam bab ini.

Pada pembahasan ini akan menjawab pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa melalui strategi problem based learning di MTsN 6 Pasuruan tahun ajaran 2021/2022?”. “Bagaimana kendala guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa melalui strategi problem based learning di MTsN 6 Pasuruan tahun ajaran 2021/2022?”.

⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 34

⁵Slamet, Yulius, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Uns Press, 2006), hal 67

1. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kereligiusan Siswa Melalui Strategi Problem Based Learning di MTsN 6 Pasuruan Tahun Ajaran 2021/2022

Guru PAI sendiri merupakan pembimbing atau pendukung peserta didik didalam proses perkembangan jasmani serta rohani agar dapat mendewasakan dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di muka bumi, makhluk yang sosial, serta pribadi mandiri.⁶ Guru juga disebut sebagai seorang pengajar, akan tetapi seorang pengajar belum tentu sebagai Guru dikarenakan Guru adalah jabatan profesional dengan sifat dan kebutuhan tertentu, serta kemampuan teknis dan sikap yang menyenangkan. Pendidik profesional harus memiliki pengetahuan, sikap yang profesional dan keterampilan yang baik. Pendidik harus mampu memegang kode etik profesinya, menjadi anggota organisasi yang profesional serta mampu mengembangkan kerja sama dengan profesi yang lain.

Tidak mudah untuk menjadi guru yang ideal; ada banyak keadaan yang harus dipenuhi, serta cita-cita yang harus diikuti. Guru harus mematuhi delapan prinsip untuk memberikan umpan balik yang baik untuk pendidikan. Kedelapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut: prinsip teologis, formal, fungsional, kultural, komprehensif, substansial, sosial, dan identitas.⁷

Religiusitas adalah sebuah keberagaman keadaan yang ada didalam diri manusia yang mendorong untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatan kepada Allah SWT. Didalam hal ini religiusitas adalah perilaku atau sikap seseorang melalui penghayatan terhadap nilai agama dan tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah tetapi harus ada keyakinan, pengalaman dan pengamalan terhadap agama. Kita harus tahu bahwa religiusitas mengukur seberapa kokohnya keyakinan seseorang dan seberapa dalam agama yang dianut olehnya.

Problem Based Learning merupakan gaya belajar yang berpusat pada siswa, artinya pembelajaran difokuskan pada siswa. Dalam hal ini, peserta didik diberikan masalah yang memiliki kaitan dengan hidup mereka. Dengan cara itulah peserta didik kemudian memiliki kemampuan analisis terhadap masalah kehidupan yang kemudian mengantarkan mereka bisa mengatasi masalah didalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.⁸

Dalam hal ini upaya guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan menggunakan strategi *Problem Based Learning* di MTsN 6 Pasuruan sudah baik, dengan menggunakan strategi PBL guru dapat lebih mudah menjadikan

⁶And Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, hal 18

⁷Mukani, *Redenifisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 No. 1 (2004), hal 175-188

⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, hal 241

siswa pribadi yang lebih religius. Dalam strategi *Problem Based Learning* terdapat cara yang sudah diterapkan oleh guru di MTsN 6 Pasuruan, seperti halnya memberikan permasalahan kemudian diberi arahan dan para siswa mendapat solusi melalui arahan dan juga pengajaran yang diberikan oleh guru.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTsN 6 Pasuruan, maka pada pembahasan pertama diperoleh beberapa temuan. Temuan pertama, upaya guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa di MTsN 6 Pasuruan dengan cara pemberian nasihat. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religius di MTsN 6 Pasuruan dilakukan melalui proses kegiatan pengajaran yang memberikan nasehat kepada siswa. Dengan nasihat ini, siswa tahu apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan. Saran dapat dimasukkan dengan berbagai cara, seperti dengan menerima buku pelajaran atau melalui berbagai cerita.

Dalam hal ini penerapan kereligiusan yang ada di MTsN 6 Pasuruan diantaranya meningkatkan ibadah shalat Dhuha, menyempurnakan bacaan Al-Qur'an melalui BTQ, serta mengupayakan ketertiban dan kedisiplinan dalam beribadah sholat dhuha sebelum meninggalkan madrasah. Selain hal tersebut ternyata madrasah memiliki kegiatan tersendiri untuk siswa/siswi agar dapat mengamalkan saat terjun langsung kedalam lembaga masyarakat berupa istighosah serta kajian di hari tertentu, yang dimana dilakukan oleh semua siswa tanpa terkecuali. Kepala madrasah serta guru yang andil dalam kegiatan tersebut memiliki beberapa aspek yang dilakukan agar siswa mampu mengetahui tentang kereligiusan tersebut, para siswa diberi nasehat terlebih dahulu agar memiliki pandangan tentang apa itu kereligiusan serta strategi apa yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran. Nasehat tersebut juga berisi tentang amal ibadah yang kita laksanakan serta pahala dan syafaat yang Allah berikan kepada hambanya, terutama guru PAI yang mengajarkan kaidah kepada mereka melalui kitab aqidatul awam yang merupakan kitab untuk pemula agar para siswa mudah mengerti tentang akidah didalam Islam.

Temuan kedua, adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Pasuruan untuk meningkatkan nilai religius dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan memberikan contoh. Siswa dapat belajar dengan melihat dan meniru apa yang dilihatnya. Perilaku keteladanan dapat terlihat pada guru setiap saat.. Contohnya saja guru tepat waktu saat mengajar (*on time*). Hal tersebut mengajarkan kepada siswa untuk disiplin.

Temuan ketiga, Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI MTsN 6 Pasuruan untuk meningkatkan nilai religius siswanya adalah dengan menggunakan media bacaan sekolah. Guru memanfaatkan majalah dinding yang disediakan di mushala untuk berkreasi sekaligus memasukkan nilai-nilai agama. Di luar kelas, guru Pendidikan Agama menggunakan buletin

kajian untuk beberapa ilmu selain majalah dinding. Para guru bekerjasama dengan siswa terutama yang bergerak didalam OSIS untuk membuat media bacaan di madrasah melalui buletin yang diambil dari kajian islami serta cerita Islam yang dapat memberikan ilmu tentang kereligiusan.

Temuan keempat, Membiasakan sesuatu yang baik adalah salah satu metode guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Pasuruan meningkatkan nilai religius siswanya. Guru membiasakan anak untuk melakukan do'a terlebih dahulu dan jugamembiasakan anak untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah. Sebelum memulai pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan sholat dhuha sebelum dan sesudah belajar. Bukan hanya guru PAI saja, akan tetapi semua guru melakukan hal tersebut. Hal itu agar memantik keimanan para siswa supaya terbiasa dalam melaksanakan hal baik, pembiasaan yang lain selain disiplin dalam beribadah juga pembiasaan membaca doa sehari-hari serta surat pendek supaya para siswa terbiasa dan hafal dengan sendirinya.

Temuan kelima, Kajian pagi merupakan pembelajaran kepada siswa agar lebih religius, adapun kajian yang diberikan tentang Tauhid dengan cara menelaah kitab Aqidatul Awam, dikarenakan hanya memberikan kereligiusan yang mendasar. Guru berupaya memberi porsi yang lebih melalui kajian pagi yang dilaksanakan di hari Senin dan istighosah yang dilaksanakan di hari Jumat, dengan itu siswa tidak keberatan jika diberi program kereligiusan agar lebih meningkatkan serta menjadi pribadi yang baik saat lulus dari MTsN 6 Pasuruan.

2. Kendala Guru PAI Dalam Meningkatkan Kereligiusan Siswa Melalui Strategi Problem Based Learning di MTsN 6 Pasuruan Tahun Ajaran 2021/2022

Pendidik adalah ujung tombak dari keberhasilan siswa selain faktor lingkungan dan diri sendiri, pendidik atau guru selalu berusaha memberikan yang terbaik akan tetapi permasalahan yang muncul dari diri seorang siswa menjadi faktor pembentuk untuk kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara ditemukan beberapa kendala guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa melalui strategi *Problem Based Learning* ini. Untuk temuan pertama, kendala guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa adalah kurangnya kedisiplinan.

Kurangnya kedisiplinan menjadi faktor pertama kendala bagi upaya Guru meningkatkan kereligiusan melalui strategi problem based learning di MTsN 6 Pasuruan, contohnya adalah ketika sholat Dhuha ada siswa yang kurang disiplin atau telat, Begitupun ketika ditegur tetapi mereka selalu mengulangi hal yang tidak disiplin tersebut, bapak Amin Suharso selaku Waka kurikulum menggunakan strategi problem based learning agar mereka

dapat memecahkan permasalahan-permasalahan sendiri secara dewasa. Guru PAI MTsN 6 Pasuruan mengaku bahwa tidak bisa menyalahkan siswa dikarenakan mereka memiliki masalah masing-masing tanpa diketahui oleh guru. Faktor lain tentang kendala meningkatkan kereligiusan adalah kurangnya bimbingan dari rumah mengenai ketepatan waktu, oleh karena itu para guru memberikan hukuman ringan untuk mereka yang kurang disiplin.

Temuan kedua, Selain kedisiplinan, kendala untuk para pendidik yaitu adanya kurang tertib saat melakukan kegiatan. Kurang tertib saat adanya kajian merupakan hal yang tidak terpuji dimana ada pengajar yang sedang menerangkan pembelajaran kepada para siswa, hal ini juga banyak dikeluhkan oleh guru. Hal lainnya juga terdapat ketika sholat berjamaah, saat membaca ayat Qur'an ada siswa yang kurang tertib dan membuat forum sendiri, dan tidak tepat waktu saat melakukan ibadah shalat. Untuk mengatasi hal tersebut Bapak Mokhammad Jaelani selaku Waka Kesiswaan melakukan kegiatan keliling ke setiap kelas, hal itu bertujuan agar siswa siswa di MTsN 6 Pasuruan bisa disiplin waktu dalam hal sholat berjamaah.

Temuan ketiga, kendala guru PAI dalam meningkatkan kereliguusan siswa di MTsN 6 Pasuruan adalah kerjasama dengan aparat sekolah. Kerjasama dengan aparat sekolah memang harus dilakukan, agar bisa tau mengenai perkembangan siswa siswi di MTsN 6 Pasuruan. Contohnya saja aparat sekolah ikut menangani langsung siswa yang melakukan kegiatan di lapangan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, serta istighosah. Sedangkan untuk kegiatan yang ada di kelas seperti BTQ, itu cukup satu guru saja yang menangani. Akan tetapi jika berhubungan dengan masa banyak seperti sholat berjamaah, seharusnya banyak guru yang mengawasi.

Untuk mengatasi hal tersebut dengan cara komunikasi dari guru yang bertanggungjawab, kemudian melapor kepada aparat sekolah atau kepala madrasah. Dari situlah datang sebuah solusi. Akan tetapi, karena kegiatan ini bersifat tambahan sebagai bahan ajar agar siswa mampu menambah religiusitas jadi hal-hal yang bersifat hukuman berat tidak diterapkan.

Temuan keempat, kendala didalam bekerjasama dengan orang tua adalah salah satu faktor dari keberhasilan siswa didalam belajar khususnya pada kegiatan kereligiusan yang ada di MTsN 6 Pasuruan yang dimana kegiatan siswa dirumah bisa dikaitkan dengan performa siswa ketika didalam kelas. Adapun sebab baik atau buruknya guru bisa meminta pertanggungjawaban kepada orang tua dan bisa memberikan solusi lebih cepat dikarenakan sudah mengerti masalah yang dialami murid ketika mereka diluar sekolah.

Adapun cara mengatasi kendala dalam menghadapi kerjasama dengan orang tua adalah untuk tidak intens dalam berkomunikasi.

Contohnya hanya saat murid memiliki peningkatan atau penurunan prestasi, agar orang tua dapat memberikan dukungan dan perhatian yang khusus. Dari beberapa hal tersebut, kerjasama memang sangat penting. MTsN 6 Pasuruan selalu mengundang wali murid ketika akhir semester guna menjelaskan baik buruk siswa di sekolah, sesuai dengan visi misi serta kebijakan sekolah.

Temuan kelima, kendala guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa di MTsN 6 Pasuruan adalah adanya budaya *punishment*. Jika berbicara tentang hukuman, sudah sepantasnya jika dunia pendidikan dapat memberikan hukuman yang tidak bersifat amarah, yang juga dapat merusak reputasi sebuah lembaga pendidikan, karena hukuman yang menggunakan kemarahan bahkan hukuman fisik dapat membahayakan kesehatan mental siswa. Di MTsN 6 Pasuruan setiap kegiatan di lapangan kita selalu menanamkan kedisiplinan. Apabila ditemukan siswa yang melanggar maka akan diberikan hukuman, tetapi dengan hukuman yang ringan tidak harus berat. Hukumannya misalnya push up bagi siswa laki-laki dan squat jump bagi perempuan. Kalau berjemur tidak, karena memotong waktu yang lama, agar mereka jera saja sudah cukup.

KESIMPULAN

Dari sebuah hasil pengolahan data dan dari hasil analisis serta pembahasannya, hasil dari penelitian Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kereligiusan Siswa Melalui Strategi Problem Based Learning di MTsN 6 Pasuruan Tahun Ajaran 2021/2022 yaitu Upaya Guru PAI dalam meningkatkan kereligiusan siswa melalui strategi *Problem Based Learning* di MTsN 6 Pasuruan memberikan dampak baik dengan meningkatkan kereligiusan melalui memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menjadikan sholat Dhuha pengganti apel pagi, meningkatkan keagamaan dengan istighosah, memberi pencerahan melalui kajian kitab.

Guru PAI di MTsN 6 Pasuruan menggunakan strategi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kereligiusan siswa, memudahkan guru memberikan arahan, menjadikan siswa yang solutif adalah dasar dari penerapan Strategi Problem Based learning dalam peningkatan religiusitas siswa.

Guru PAI memiliki kendala terhadap siswa saat memberikan kegiatan berbasis PBL berupa kurangnya kedisiplinan dan kurangnya ketertiban siswa, kerjasama dengan aparat sekolah, kerjasama dengan orang tua, dan adanya budaya *punishment*. Untuk mengatasi kendala kurangnya kedisiplinan siswa di MTsN 6 Pasuruan maka akan diberikan hukuman, tetapi dengan hukuman yang ringan tidak harus berat.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*

And Aziz. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*

Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fridayanti. *Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol 2, Juni 2015

Mukani. *Redenifisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2 No. 1, 2004

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2009

Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Uns Press